



Estetika Kegembiraan dan Spirit Optimisme dalam Tembang Dolanan Anak Pesisir Barat Jawa Tengah

Pangestu Widya Ningrum¹, Sucipto Hadi Purnomo^{2*}

¹⁻² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Alamat: Gedung H (Rektorat) Kampus Unnes Sekaran Gunungpati, Semarang.

*Korespondensi penulis: suciptohtp@mail.unnes.ac.id

Abstract. *Children's dolanan songs are a form of traditional oral literature that grew and developed in the west coastal communities of Central Java, especially in Tegal Regency. However, along with the times, the existence of dolanan songs is increasingly rarely sung by children, both in the school and home environment, so that the positive values contained in it began to be neglected. This study aims to reveal the formula of joy and the spirit of optimism in dolanan songs for children on the west coast of Central Java through Roland Barthes' semiotic approach. The research method used is qualitative with the techniques of observation, recording, and content analysis of the lyrics of dolanan songs that are still sustainable in the community. The results show that the aesthetics of joy is reflected through simple lyrics, full of cheerfulness, and rhythms that invite children to move and interact socially. Meanwhile, the spirit of optimism can be seen in the moral messages that teach hope, enthusiasm, and togetherness in facing everyday life. Thus, dolanan songs not only function as entertainment, but also as a medium for character building and strengthening local cultural values amid the challenges of modernization.*

Keywords: Joy; dolanan songs; optimism; semiotics; children's character.

Abstrak. Lagu dolanan anak merupakan salah satu bentuk sastra lisan tradisional yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pesisir barat Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Tegal. Namun, seiring perkembangan zaman, keberadaan lagu dolanan semakin jarang dinyanyikan oleh anak-anak, baik di lingkungan sekolah maupun rumah, sehingga nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya mulai terabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap formula kegembiraan dan spirit optimisme dalam lagu dolanan anak pesisir barat Jawa Tengah melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, pencatatan, dan analisis isi terhadap lirik lagu dolanan yang masih lestari di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika kegembiraan tercermin melalui lirik-lirik yang sederhana, penuh keceriaan, serta irama yang mengajak anak-anak untuk bergerak dan berinteraksi sosial. Sementara itu, spirit optimisme tampak dari pesan-pesan moral yang mengajarkan harapan, semangat, dan kebersamaan dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lagu dolanan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

Kata kunci: Kegembiraan; lagu dolanan; optimisme; semiotika; karakter anak.

1. LATAR BELAKANG

Lagu dolanan merupakan salah satu sastra lisan yang lahir, tumbuh, dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa. Sastra lisan ini juga hidup di wilayah pesisir barat Jawa Tengah, yaitu wilayah Kabupaten Tegal. Hal ini ditandai antara lain oleh adanya wayang santri, kuda lumping, puji-pujian, dan lagu dolanan di wilayah ini. Lagu dolanan merupakan bagian dari tembang Jawa yang dalam melagukannya diiringi dengan permainan. Fuadhiyah (2011) menjelaskan lagu dolanan adalah bentuk seni sastra tradisional atau nyanyian rakyat dengan suatu irama dan permainan tertentu, oleh sekelompok anak-anak. Setiap lagu dolanan memiliki maksud tertentu. Lagu-lagu dolanan memiliki lirik-lirik atau syair yang tersusun dari

kata-kata indah yang memiliki makna. Melalui lagu dolanan, anak-anak bisa bermain dengan belajar bernyanyi, melakukan gerak fisik, bersenang-senang, dan bergembira serta dapat bersosialisasi dengan teman sebaya.

Pada paro pertama abad ke-20, lagu dolanan masih sering dinyanyikan, baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Lagu ini dinyanyikan terutama pada saat malam bulan purnama. Saat itulah banyak anak keluar rumah untuk bermain bersama. Pada umumnya, di pedesaan pada masa itu belum ada penerangan listrik dan sedikit sekali warga yang memiliki televisi. Menurut Rini (2013), pada awal dekade 1960-an, anak-anak memiliki waktu luang dan tempat untuk bermain serta bernyanyi secara bersama-sama. Di samping itu, anak-anak pada masa itu belum memiliki permainan yang beraneka ragam seperti sekarang, sehingga anak-anak bermain dengan fasilitas yang ada di sekitar mereka.

Pada masa itu, lagu dolanan juga dinyanyikan di sekolah-sekolah dasar sebagai media pembelajaran bagi siswa. Contohnya di sekolah dasar kelas IV, siswa diajarkan materi lagu dolanan. Siswa dikenalkan dengan pengertian lagu dolanan, contoh lagu dolanan, dan praktik menyanyikan lagu dolanan sesuai dengan intonasi dan lafal yang tepat. Misalnya lagu dolanan “*Gundhul-Gundhul Pacul*” dan “*Cublak-cublak Suweng*”, karena kedua lagu tersebut memiliki filosofi yang mengandung makna pendidikan moral dan karakter (Wulansari & Subrata, 2018).

Lagu dolanan tersebut berperan sebagai sumber motivasi dan semangat bagi siswa untuk memulai tindakan. Contohnya ketika siswa bermain dan diiringi lagu dolanan, siswa akan merasa senang dan gembira. Rasa gembira itulah yang menyebabkan anak-anak mempunyai motivasi dan semangat untuk belajar. Dengan demikian, jika anak senang dan gembira, makna yang terkandung dalam lagu dolanan dapat terbentuk dalam diri siswa.

Di lingkungan rumah pun banyak anak bermain bersama di tengah lapangan saat bulan purnama bersinar. Mereka melakukan aneka permainan. Ada yang berlarian, ada yang bermain petak umpet, dan ada yang menyanyikan lagu-lagu dolanan anak. Menurut Hartiningsih et al. (2015), anak-anak pada masa itu belum memiliki permainan yang beraneka ragam seperti sekarang, sehingga anak-anak bermain dengan fasilitas yang ada di sekitar mereka. Kebanyakan anak-anak bermain secara bersama-sama berkumpul di tengah lapangan saat bulan purnama bersinar.

Pada awal abad ke-21 lagu dolanan semakin jarang dinyanyikan di sekolah-sekolah dasar. Di lingkungan rumah pun semakin jarang pula anak-anak dan orang dewasa bermain dan menyanyikan lagu dolanan. Menurut Pratama (2020:1), lagu dolanan saat ini mulai jarang kita dengarkan, baik disekitar maupun diluar kita. Anak-anak saat ini lebih cenderung

bernyanyi versi orang dewasa atau menyanyikan lagu-lagu orang dewasa. Purnomo (2023) juga berpendapat bahwa kebiasaan menyanyikan lagu dolanan makin jarang dilakukan, namun beberapa tembang masih menjadi ingatan kolektif warga di wilayah tersebut.

Selain semakin berkurang kesempatan untuk melakukan hal itu, kondisi tersebut terjadi karena kurangnya sosialisasi dan pembiasaan untuk menyanyikan lagu dolanan. Selain itu, buku-buku ataupun sumber referensi yang memuat tentang lagu dolanan pada zaman sekarang sedikit atau hampir tidak ada. Hal inilah yang mengakibatkan pengetahuan dan ketertarikan anak terhadap lagu dolanan menjadi berkurang, sehingga menimbulkan rasa pesimistis dalam diri anak.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi ke-3 versi dalam jaringan, pesimistis ialah bersikap atau berpandangan tidak mempunyai harapan baik atau mudah putus harapan; bersikap tidak mengandung harapan baik; (sikap) ragu akan kemampuan atau keberhasilan suatu usaha (Kemdikbud, 2023). Pesimistis bisa membuat seseorang menjadi tidak percaya diri dan memungkinkan sulit untuk berinteraksi. Hal ini kemudian membuat anak cenderung memiliki cara pandang negatif sehingga menimbulkan rasa tidak mampu dan tidak berdaya. Dampak lainnya yaitu mereka menjadi kurang optimistis dalam menghadapi setiap tantangan di kehidupannya sehingga hal ini menjadi hambatan bagi perkembangan psikologis mereka pada masa depan. Sama halnya ketika anak-anak mulai berkurang pengetahuan dan ketertarikan terhadap lagu dolanan, nilai-nilai positif yang terkandung dalam lagu dolanan pun tidak dapat dirasakan oleh anak-anak. Akibatnya timbul sikap pesimistis pada diri anak, sehingga anak kurang percaya diri, tidak mempunyai semangat belajar, tidak mau bersosial, dan menolak untuk gembira.

Kegembiraan bisa didapat dari lagu dolanan, karena lirik dan bentuknya menggambarkan kegembiraan. Ketika anak-anak zaman sekarang mulai jarang menyanyikan lagu dolanan, kegembiraan yang terkandung dalam lirik dan bentuk lagu dolanan pun tidak dapat dirasakan oleh anak-anak, sehingga timbul rasa pesimistis, tidak mempunyai cita-cita, serta mengalami alienasi dari lingkungan sosial. Alienasi mengakibatkan anak lebih individualis dan menolak gembira. Avandra et al. (2023) berpendapat bahwa musik dapat memberikan suasana yang menggembirakan sehingga motivasi anak meningkat, selain itu juga dapat mempengaruhi emosi seseorang, termasuk anak dalam belajar.

Kegembiraan dan optimisme sering kali saling berkaitan. Kegembiraan bisa muncul dari harapan dan keyakinan bahwa hal-hal baik akan terjadi di masa depan. Ketika seseorang optimis, mereka cenderung melihat sisi positif dari situasi, yang dapat memicu perasaan bahagia dan gembira. Keduanya menciptakan siklus yang saling mendukung, kegembiraan

dapat meningkatkan optimisme, dan sebaliknya. Atas dasar itu, perlu dilakukan eksplorasi makna lirik lagu dolanan terkait dengan aspek kegembiraan dan bangunan optimisme. Di antara beberapa lagu dolanan di Jawa, lagu dolanan anak di Kabupaten Tegal sepintas lalu mempunyai ciri khas dan keunikan, seperti bahasa yang digunakan adalah bahasa ngapak.

2. KAJIAN TEORITIS

Estetika Budaya

Teori estetika yang dikembangkan oleh Theodor W. Adorno merupakan salah satu pendekatan kritis paling berpengaruh dalam kajian seni dan budaya. Sebagai filsuf Jerman yang tergabung dalam Mazhab Frankfurt, Adorno menempatkan seni sebagai medan refleksi sekaligus kritik terhadap kondisi sosial masyarakat modern yang telah dikuasai oleh logika kapitalisme dan industrialisasi budaya (Ahmad, 2020). Dalam perspektif Adorno, seni sejati memiliki otonomi; artinya, seni tidak tunduk pada kepentingan pasar, moralitas, atau ideologi politik tertentu. Seni otonom mengekspresikan kebebasan dan keotentikan dalam bentuk dan maknanya, lepas dari tuntutan fungsionalisme praktis (Wiratno, 2025). Dalam konteks tembang dolanan anak, prinsip ini dapat diterapkan untuk menunjukkan bahwa lagu-lagu tradisional anak merupakan hasil ekspresi budaya masyarakat lokal yang tumbuh secara organik, bukan produk dari konstruksi komersial atau narasi hegemonik eksternal.

Adorno memandang seni bukan sekadar cermin realitas, melainkan sebagai bentuk “negasi terhadap realitas” (Adorno, 1997). Seni mengandung kekuatan untuk mengkritik dan menantang kondisi sosial yang menindas melalui simbol, bentuk, dan pengalaman estesisnya (Dartanta, 2017). Dengan demikian, tembang dolanan anak yang menyuarakan kegembiraan dan harapan dapat ditafsirkan sebagai representasi resistensi simbolik terhadap situasi sosial-ekonomi yang keras di lingkungan pesisir. Selain itu, Adorno mengajukan konsep dialektika estetika, yakni relasi antara bentuk (*form*) dan isi (*content*) yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami makna karya seni secara utuh (Junaedi, 2016). Tembang dolanan yang tampak ringan dan ceria di permukaan, bisa jadi mengandung nilai-nilai sosial, moral, atau pesan kebudayaan yang lebih dalam, yang hanya dapat dipahami melalui analisis dialektis.

Adorno juga mengkritik tajam apa yang ia sebut sebagai “industri budaya”, yaitu sistem produksi seni dan hiburan yang dikendalikan oleh logika pasar dan bertujuan untuk menciptakan keseragaman serta konsumsi massal (Jones, 2015). Dalam kerangka ini, tembang dolanan tradisional dapat diposisikan sebagai bentuk ekspresi budaya yang berlawanan dengan komodifikasi seni, karena mengandung kreativitas lokal dan nilai-nilai khas yang tidak tunduk pada logika komersial. Pada tesis terakhir, Adorno mengemukakan konsep

estetika negatif (*negative aesthetics*), yaitu gagasan bahwa seni tidak harus selalu menyenangkan atau indah secara konvensional. Justru, seni dapat menghadirkan kegelisahan, ironi, atau ketegangan sebagai cara untuk membangkitkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial (Sutrisno, 2005). Namun, dalam konteks tembang dolanan, estetika kegembiraan tetap dapat dianggap sah dan bermakna, karena lahir dari pengalaman sosial yang otentik dan mencerminkan optimisme kolektif masyarakat pesisir. Melalui pendekatan estetika Adorno ini, tembang dolanan anak dapat dipahami tidak hanya sebagai hiburan anak-anak, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang mengandung kritik sosial, harapan, dan kekuatan transformatif.

Teori Semiotika

Teori semiotika Roland Barthes merupakan salah satu pendekatan penting dalam kajian makna dan tanda, terutama dalam ranah budaya, sastra, dan media. Barthes mengembangkan gagasan semiotikanya berdasarkan pemikiran Ferdinand de Saussure, namun dengan perluasan yang bersifat lebih kritis dan ideologis. Teorinya memandang bahwa segala sesuatu dalam kebudayaan bisa dibaca sebagai tanda (*sign*), tidak hanya bahasa verbal, tetapi juga gambar, pakaian, musik, dan praktik sosial lainnya (Pambudi, 2023).

Roland Barthes, seorang pemikir strukturalis dan post-strukturalis asal Prancis, mengembangkan teori semiotika yang berpengaruh dalam kajian budaya kontemporer. Dalam pandangannya, tanda (*sign*) terdiri atas dua elemen utama: penanda (*signifier*), yaitu bentuk fisik atau representasi yang dapat ditangkap oleh indra (seperti kata, gambar, atau suara), dan petanda (*signified*), yakni konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alamiah antara keduanya, melainkan dibentuk secara sosial dan kultural (Hasib, 2019).

Barthes kemudian memperluas model semiotika dasar ini dengan memperkenalkan konsep denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau objektif dari suatu tanda, sedangkan konotasi mengacu pada makna tambahan yang bersifat ideologis, emosional, atau kultural. Dalam konteks ini, Barthes melihat bahwa tanda-tanda budaya tidak pernah netral; tanda selalu membawa muatan nilai, pandangan dunia, dan bahkan kekuasaan. Ia menyebut sistem makna yang bekerja pada level konotatif ini sebagai mitos. Mitos, menurut Barthes, adalah cara bagaimana masyarakat secara tidak sadar mengideologisasikan realitas melalui tanda-tanda. Mitos bukanlah cerita fiksi, melainkan narasi sosial yang tampak “alami” namun sebenarnya dibentuk oleh kekuatan budaya dominan (Tan, 2024).

Semiotika Barthes tidak hanya menjelaskan bagaimana makna dikonstruksi, tetapi juga bagaimana makna digunakan untuk mereproduksi ideologi tertentu dalam Masyarakat

(Wibisono, 2021). Misalnya, dalam menganalisis lagu rakyat atau *tembang dolanan anak*, semiotika Barthes dapat digunakan untuk mengungkap makna literal (denotatif) dari lirik lagu serta makna simbolik (konotatif) yang mungkin tersembunyi di baliknya, seperti nilai-nilai sosial, semangat hidup, atau bahkan kritik halus terhadap struktur sosial yang ada. Lagu yang terdengar sederhana dapat menyimpan mitos tentang masa kanak-kanak, kerja sama sosial, atau harapan kolektif masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), pendekatan kualitatif dideskripsikan sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami gejala sosial yang kemudian dianalisis, diinterpretasikan, dan disajikan dalam bentuk deskripsi. Sugiyono juga menjabarkan bahwa dalam pendekatan kualitatif, hubungan antara peneliti dengan yang diteliti merupakan hubungan yang interaktif untuk memperoleh suatu makna. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti berusaha untuk memaknai setiap larik yang terdapat dalam lirik lagu dolanan dari Kabupaten Tegal. Kemudian melakukan analisis terkait makna kegembiraan dan optimisme yang terdapat di dalamnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan dilakukan melalui teknik observasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari observasi di masyarakat setempat, khususnya di Desa Kertayasa, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal. Data dalam penelitian ini berupa rekaman lagu dolanan yang terdapat di desa tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis isi dengan cara simak catat, kemudian menentukan lirik lagu pada lagu dolanan yang mengandung makna kegembiraan dan optimisme, mendeskripsikan kutipan sesuai dengan teori yang digunakan, serta membuat simpulan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna denotasi, konotasi, dan mitos, karena semiotika menjadi metode yang paling relevan terhadap menganalisis sebuah lagu, film, poster dan lain sebagainya (Fariha dan Purnomo, 2024). Menurut Roland Barthes terdapat 3 aspek makna yang harus dianalisis dari sebuah ungkapan, yaitu: (1) makna denotasi, yang merupakan makna sebenarnya (terdapat dalam kamus); (2) makna konotasi, yang merupakan makna yang bersifat subjektif dan emosional dari pada makna denotasi; dan (3) makna mitos, yang memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu (Sobur, 2009).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetika kegembiraan dalam tembang dolanan anak pesisir barat Jawa Tengah tercermin melalui struktur lirik yang ringan, penggunaan diksi yang menyenangkan, serta ritme musikal yang bersifat repetitif dan mudah diingat. Kehadiran unsur jenaka, simbol permainan tradisional, dan irama yang dinamis memperlihatkan bahwa tembang dolanan bukan sekadar hiburan, melainkan juga wahana pembentukan rasa bahagia secara kolektif. Dalam konteks budaya pesisir yang dikenal cair dan terbuka, estetika kegembiraan ini membentuk ruang ekspresif yang mendorong anak-anak untuk tumbuh dalam suasana emosional yang positif serta mempererat ikatan sosial antarindividu (Julia, 2018).

Sementara itu, spirit optimisme dalam tembang dolanan anak pesisir barat Jawa Tengah tampak dalam narasi lirik yang menyiratkan harapan, semangat kerja sama, dan pesan moral yang membangun karakter. Lirik-lirik tembang dolanan acap kali mengandung ajaran tentang pentingnya kejujuran, ketekunan, dan semangat pantang menyerah, yang secara tidak langsung menanamkan optimisme pada jiwa anak-anak. Optimisme ini diperkuat oleh konteks performatif dari tembang dolanan yang biasanya dilakukan secara kolektif dan partisipatif, menciptakan dinamika sosial yang mendorong kebersamaan dan daya juang. Dalam lanskap budaya masyarakat pesisir yang penuh tantangan, tembang dolanan berfungsi sebagai instrumen kultural yang menumbuhkan daya tahan psikologis dan harapan akan masa depan yang cerah, sekaligus menegaskan peran seni lisan sebagai penopang semangat kolektif masyarakat.

Estetika Kegembiraan Dalam Tembang Dolanan Anak Pesisir Barat Jawa Tengah

Estetika kegembiraan dalam tembang dolanan anak pesisir barat Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Tegal, tampak melalui penggunaan bahasa ngapak dalam lagu Manuk Ito-Ito, Undar Cumplung, dan Cit-Ceripit, yang menciptakan kesan jenaka dan akrab. Sementara itu, lagu Esuk lan Sore dan Mangkat Sekolah menggunakan bahasa Jawa standar dengan nuansa ceria dan mendidik. Berikut hasil analisis semiotika Roland Barthes lagu tersebut.

“Manuk ito-ito mangan gadhung, gadhunge si Perkutut, jepret siji”

‘Burung sedang makan umbi, umbinya burung perkutut, burung perkutut menembak menggunakan karet dan kena Burung Kutilang’

(Lirik lagu Manuk Ito-Ito)

Dari perspektif estetika budaya Theodor W. Adorno, lagu “*Manuk Ito-Ito*” dapat dibaca sebagai produk seni otonom yang lahir dari ruang sosial kultural masyarakat pesisir. Meskipun tampak sederhana dan berorientasi pada permainan anak-anak, lagu ini membawa otonomi ekspresif yang tidak tunduk pada tuntutan pasar atau komersialisasi industri budaya. Dalam kerangka Adorno, karya seperti ini memiliki kekuatan estetika karena tidak direduksi oleh logika produksi massal (Adorno, 1997; Jones, 2015). Justru, keceriaan yang dihadirkan dalam lagu menjadi representasi dari bentuk estetika kegembiraan yang lahir dari pengalaman sosial otentik masyarakat lokal. Lagu dolanan berfungsi sebagai ruang resistensi simbolik terhadap homogenisasi budaya modern serta tekanan sosial-ekonomi yang mungkin dialami oleh anak-anak di wilayah pesisir.

Melalui prinsip dialektika antara bentuk dan isi, sebagaimana ditegaskan Adorno (dalam Junaedi, 2016), dapat disimpulkan bahwa bentuk ringan dan nada ceria dalam lagu ini tidak dapat dipisahkan dari isi atau makna sosial yang dikandungnya. Keceriaan permukaan (*form*) justru menyelubungi suatu potensi kritik sosial (*content*) yang hadir dalam bentuk simbolik. Ketegangan antara kebebasan anak untuk bermain dan representasi konflik sosial yang tersirat dalam narasi burung yang saling menyerang menjadi dialektika estetis yang mengandung nilai transformatif. Maka, dalam sudut pandang Adorno, tembang dolanan ini tidak hanya menjadi sarana rekreasi anak-anak, tetapi juga menyimpan potensi untuk menyuarakan kompleksitas sosial secara terselubung, membangkitkan kesadaran kolektif, dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang nyaris tergantikan oleh produk-produk industri budaya.

Undar cumplung
undare bocah tanggung
tak ijo royo-royo
kaya penganten anyar

Undar cumplung
Mainannya anak tanggung
Tak ijo royo-royo
Seperti pengantin anyar
(Lirik lagu *Undar Cumplung*)

Baris pertama, “*Undar cumplung*,” adalah penggambaran suara khas permainan anak. Dalam perspektif teori estetika Adorno, suara ini bukan hanya unsur estetis semata, melainkan representasi otonom dari budaya lokal yang tidak terikat logika. Ia menyuarakan kegembiraan anak-anak desa yang bermain dengan alat atau permainan buatan sendiri, bukan hasil industri mainan. Inilah bentuk seni yang tumbuh secara organik tidak dikonstruksi oleh narasi hegemonik kapitalisme, tetapi oleh spontanitas dan kreativitas masyarakat itu sendiri.

Baris selanjutnya, “*undare bocah tanggung*,” merujuk pada anak-anak yang berada dalam fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja. Dalam estetika Adorno, pernyataan ini bisa dibaca sebagai refleksi dari kondisi sosial yang kompleks: anak tanggung adalah simbol dari ketidaksempurnaan, keterbelahan, dan ketegangan antara dua dunia. Ini sesuai dengan konsep “dialektika estetika” Adorno, di mana bentuk yang tampak ringan tetap mengandung isi yang kompleks (Ahmad, 2020). Ungkapan ini bisa dipahami sebagai gambaran masa sosial yang liminal, di mana anak-anak desa belum dewasa sepenuhnya tetapi sudah menyadari struktur sosial di sekitarnya. Permainan menjadi ruang simbolik untuk menyuarakan eksistensi mereka secara bebas.

Baris ketiga dan keempat, “*tak ijo royo-royo, kaya penganten anyar*,” menghadirkan gambaran visual yang sangat kuat: lingkungan yang subur dan perasaan segar seperti pengantin baru. Adorno melihat seni sejati sebagai bentuk negasi terhadap realitas, dan di sini, imaji kehijauan dan kesegaran bisa dilihat sebagai bentuk simbolik dari harapan terhadap masa depan yang lebih baik. Anak-anak yang menyanyikan lagu ini mungkin hidup dalam keterbatasan material, tetapi mereka mengekspresikan dunia alternatif yang ideal: hijau, subur, dan penuh cinta. Dalam konteks masyarakat pesisir atau pedesaan, ini merupakan bentuk resistensi terhadap realitas ekonomi yang keras, di mana kegembiraan dan kemakmuran bukan hal yang mudah didapat. Dalam estetika Adorno, justru ekspresi semacam inilah yang memiliki daya transformatif.

Pengulangan bait “*Undar cumplung, mainannya anak tanggung*” mempertegas nilai estetika otonom dalam budaya tradisional anak. Pengulangan dalam seni rakyat sering dianggap sebagai bentuk estetika yang inferior oleh industri budaya modern (Endraswara, 2018). Namun, bagi Adorno, justru dalam repetisi yang muncul dari pengalaman kolektif otentik inilah letak kekuatan resistensinya. Mainan yang tidak dijual di toko, tetapi dibuat atau dibayangkan sendiri, menjadi simbol perlawanan terhadap budaya massal dan komersialisasi masa kanak-kanak. Hal ini menegaskan bahwa tembang dolanan adalah bentuk seni rakyat yang berlawanan secara esensial dengan logika keseragaman industri hiburan.

Frasa penutup “*Tak ijo royo-royo, seperti pengantin anyar*” diulang untuk menguatkan gambaran dunia ideal yang penuh harapan. Dalam kerangka estetika negatif Adorno, seni tidak harus selalu menyenangkan secara konvensional, tetapi dalam konteks tembang dolanan ini, kegembiraan kolektif menjadi bentuk sah dari ekspresi kritis. Keceriaan bukan bentuk eskapisme kosong, melainkan justru menjadi bentuk simbolik dari ketahanan budaya, harapan sosial, dan optimisme kolektif terhadap perubahan (Wiratno, 2025). Maka, melalui pendekatan Adorno, tembang dolanan ini terbukti bukan sekadar hiburan anak-anak, melainkan media kultural yang mengandung nilai estetis, historis, dan politis yang kompleks dan layak dihargai sebagai bentuk seni sejati yang otonom

Yen esuk, yen esuk, kutilang ngoceh rame, ngoceh rame

Ing ngendi, ing ngendi, ing wit witan

Enggal-enggal tangi ya

*Jika pagi, jika pagi, burung kutilang berkicau riang, berkicau riang Di mana, di mana, di
pepohonan Cepat-cepat bangun ya
(Lirik lagu Yen Esuk)*

Lirik “*Yen esuk, yen esuk, kutilang ngoceh rame, ngoceh rame*” menggambarkan suasana pagi yang hidup melalui kicauan burung kutilang. Dalam perspektif estetika Adorno, ekspresi ini tidak sekadar menggambarkan realitas alam, melainkan menjadi bentuk seni otonom yang mengandung nilai budaya yang lahir secara organik dari pengalaman kolektif masyarakat. Kicauan burung di pagi hari dapat dimaknai sebagai simbol kehidupan yang segar, ritmis, dan alami berlawanan dengan rutinitas mekanis masyarakat modern yang telah dikuasai logika kapitalisme dan industrialisasi budaya. Adorno menilai bahwa seni sejati bersifat bebas dari tujuan praktis, dan dalam konteks ini, tembang dolanan anak tersebut menampilkan dunia yang tidak dikontrol oleh kepentingan komersial atau ideologi tertentu (Adorno, 1997).

Baris “*Ing ngendi, ing ngendi, ing wit-witan*” memperkuat kedekatan anak-anak dengan alam, menandai ruang eksplorasi dan imajinasi yang tidak terfragmentasi oleh sistem industri budaya. Tembang ini mencerminkan bentuk estetika yang otonom dan dialektis: bentuknya sederhana dan repetitif, namun sarat makna. Dalam pandangan Adorno, hubungan antara bentuk dan isi harus dianalisis secara dialektik, dan di sini, kesederhanaan bentuk justru membuka peluang interpretasi yang kaya (Sari, 2023). Keceriaan anak yang menanyakan

keberadaan burung di antara pepohonan merepresentasikan resistensi simbolik terhadap kondisi sosial yang teralienasi yakni kondisi masyarakat modern yang kian jauh dari alam dan makna kehidupan yang organik.

Penutup lirik *“Enggal-enggal tangi ya”* mengandung seruan yang tidak hanya bersifat literal, tetapi juga simbolik. Ajakan untuk bangun pagi bisa dibaca sebagai metafora bagi kesadaran kolektif, kebangkitan semangat hidup, dan kesiapan menghadapi dunia. Dalam estetika negatif Adorno, seni tidak selalu harus menyampaikan keindahan konvensional; namun dalam tembang ini, estetika kegembiraan menjadi bentuk keindahan yang otentik, karena lahir dari kehidupan sosial yang tidak dimediasi Masyarakat (Sutrisno, 2005). Tembang dolanan seperti ini menjadi antitesis terhadap homogenisasi budaya, karena mempertahankan kreativitas lokal dan membangun kesadaran sosial melalui pengalaman estetis yang merakyat dan murni. Maka, tembang ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan anak, tetapi juga sebagai medium resistensi budaya dan peneguhan identitas komunitas.

Spirit Optimisme dalam Tembang Dolanan Anak Pesisir Barat Jawa Tengah

Spirit optimisme dalam tembang dolanan anak pesisir barat Jawa Tengah tercermin melalui lirik-lirik yang mengandung dorongan moral dan motivasi untuk memandang masa depan dengan sikap positif. Tembang-tembang ini mengajarkan nilai-nilai seperti ketekunan, harapan, dan kepercayaan diri, yang secara tidak langsung membentuk karakter anak-anak agar tumbuh dengan semangat juang dan keyakinan akan perubahan yang lebih baik. Irama yang riang dan penggunaan bahasa yang bumi-turut memperkuat suasana emosional yang membangkitkan optimisme kolektif, menciptakan ruang psikologis yang mendukung perkembangan mental yang sehat. Dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir yang penuh tantangan, semangat optimisme dalam tembang dolanan menjadi cerminan budaya yang resilien, menanamkan pesan bahwa kesulitan dapat dihadapi dengan semangat, kebersamaan, dan harapan akan masa depan yang lebih cerah.

“Manuk ito-ito mangan gadhung, gadhunge si Perkutut, jepret siji”

‘Burung sedang makan umbi, umbinya burung perkutut, burung perkutut menembak menggunakan karet dan kena Burung Kutilang’
(Lirik lagu Manuk Ito-Ito)

Lagu dolanan “*Manuk Ito-Ito*” yang berasal dari wilayah Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, secara permukaan menampilkan lirik yang ringan dan penuh kegembiraan: “*Manuk ito-ito mangan gadhung, gadhunge si Perkutut, jepret siji*”. Jika dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, lirik tersebut mengandung dua lapisan makna yang saling bersinggungan: denotasi dan konotasi. Secara denotatif, lagu ini menggambarkan peristiwa yang bersifat nyata dan konkret, tanpa makna simbolik atau kiasan. Cerita dimulai dengan seekor burung yang disebut *manuk ito-ito*. Kata *manuk* dalam beberapa bahasa daerah, seperti Jawa dan Batak, berarti “burung”, dan dalam KBBI, *burung* diartikan sebagai “binatang bersayap dan berbulu, biasanya dapat terbang.” Burung tersebut digambarkan memakan *gadhung*, yaitu sejenis umbi-umbian. Dalam KBBI, *gadung* adalah “tanaman menjalar yang menghasilkan umbi dan bersifat beracun jika tidak diolah dengan benar.” Kemudian muncul burung *perkutut*, yang dalam KBBI diartikan sebagai “burung peliharaan yang bersuara merdu, biasanya dari jenis *Geopelia striata*.” Burung perkutut ini menyerang menggunakan alat pelempar dari karet, yang secara denotatif dapat diidentifikasi sebagai *ketapel*, yaitu “alat untuk melempar yang terdiri atas kayu berbentuk huruf Y dan karet elastis.” Serangan tersebut mengenai seekor burung lain yang diasumsikan sebagai *kutilang*, yakni burung kecil yang dikenal dengan suaranya dan dalam KBBI didefinisikan sebagai “burung dari jenis *Pycnonotus aurigaster* yang biasa bernyanyi.” Dengan demikian, lagu ini secara harfiah hanya menceritakan rangkaian tindakan dari makhluk hidup dan benda nyata tanpa mengandung makna tersembunyi. Namun, dalam konotatif, makna dari peristiwa tersebut mencerminkan dinamika sosial tertentu. Burung, sebagai penanda dalam budaya Jawa, sering kali menjadi simbol dari watak atau karakter manusia. Burung perkutut, misalnya, secara kultural kerap diasosiasikan dengan ketenangan, kewibawaan, dan kehalusan, namun dalam lagu ini justru digambarkan menyerang, menandakan pembalikan sifat simbolik suatu bentuk mitos dalam istilah Barthes, yakni ketika makna kultural mengalami penambahan ideologis tertentu (Barthes, 2000).

Tindakan “*jepret siji*” atau penembakan dengan karet terhadap burung lain bisa dimaknai sebagai bentuk kompetisi atau konflik sosial yang terselubung dalam narasi bermain. Dalam bingkai Barthes, konotasi tersebut mengandung mitos tentang ketegangan antarkelompok dalam masyarakat yang direduksi menjadi permainan anak-anak, sehingga tampak wajar dan alami. Di sinilah letak pentingnya dekonstruksi Barthesian untuk membongkar bahwa narasi anak-anak pun tidak steril dari jejak ideologis budaya dominan yang mengajarkan kepatuhan, hierarki, atau bahkan kekerasan yang terselubung.

Undar cumplung
undare bocah tanggung
tak ijo royo-royo
kaya penganten anyar

Undar cumplung
Mainannya anak tanggung
Tak ijo royo-royo
Seperti pengantin anyar
(Lirik lagu *Undar Cumplung*)

Lirik lagu "*Undar Cumplung*" melalui teori semiotika Roland Barthes dapat dianalisis untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari setiap kata dan simbol yang digunakan. Dalam lirik pertama, "*Undar cumplung*", terdengar seperti sebuah bunyi atau gerakan yang menggambarkan kedatangan atau perubahan yang datang dengan cepat. Secara denotatif, meskipun tidak terdapat entri khusus untuk "*undar*" dan "*cumplung*" dalam KBBI, keduanya dapat dipahami sebagai bentuk onomatope, yaitu kata yang menirukan bunyi tertentu. Dalam KBBI, *onomatope* diartikan sebagai "tiruan bunyi (seperti *kukuruyuk*, *tok-tok*, *kring*)". Maka, secara denotatif, "*undar cumplung*" menunjukkan tiruan bunyi atau efek suara yang menandakan adanya gerakan atau aktivitas, seperti jatuhnya air, gerakan dedaunan, atau perubahan fisik lainnya yang nyata. Oleh karena itu, makna dasarnya tetap mengacu pada suatu peristiwa bunyi atau gerakan alami, bukan simbolik. Secara konotatif, "*Undar cumplung*" bisa dianggap sebagai simbol kebangkitan atau awal baru, yang bisa dihubungkan dengan transformasi dalam kehidupan atau masyarakat. Bunyi ini memberikan kesan energi yang datang dengan penuh harapan dan optimisme, menunjukkan suatu perubahan yang membawa pembaruan.

Lirik kedua, "*Undare bocah tanggung*", mengacu pada seorang anak yang berada pada usia peralihan antara masa kanak-kanak dan remaja. Secara denotatif, frasa ini terdiri atas kata *bocah* dan *tanggung*. Dalam KBBI, *bocah* diartikan sebagai "anak kecil"¹, sedangkan *tanggung* berarti "belum selesai; belum cukup umur; belum dewasa benar". Oleh karena itu, secara denotatif, *bocah tanggung* merujuk pada seorang anak yang belum dewasa sepenuhnya, berada di antara masa anak-anak dan masa remaja. Istilah ini menggambarkan fase

perkembangan usia yang secara biologis dan sosial menunjukkan ketidaksempurnaan kedewasaan, namun bukan dalam arti simbolik atau metaforis, namun di sisi lain, konotasinya bisa lebih luas, menggambarkan transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Anak dalam lirik ini tidak hanya menggambarkan individu, tetapi juga bisa mencerminkan fase atau perubahan dalam masyarakat yang lebih besar, di mana nilai-nilai baru atau harapan muncul dari generasi muda. Hal ini bisa diartikan sebagai simbol semangat baru yang lahir dari proses perkembangan alami.

Lirik berikutnya, "*Tak ijo royo-royo*", menggunakan simbol warna hijau yang segar dan subur. Secara denotatif, hijau menggambarkan kesuburan dan kehidupan yang penuh harapan. Konotasinya membawa makna tentang kesejahteraan, kemakmuran, dan pembaruan yang terus-menerus. Hijau dalam konteks ini bisa dilihat sebagai simbol dari alam yang memberi kehidupan dan energi, serta menggambarkan suatu keadaan yang ideal dan penuh potensi. Dalam masyarakat, hijau seringkali dikaitkan dengan kedamaian, harapan, dan kesejahteraan bersama, yang semakin memperkuat pesan optimisme dalam lirik ini.

Lirik "*Kaya penganten anyar*", mengacu pada pasangan pengantin baru yang secara tradisional melambangkan kebahagiaan, kesucian, dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Secara denotatif, ini merujuk pada seseorang yang baru memasuki fase pernikahan. Namun, secara konotatif, pengantin baru membawa makna simbolik tentang permulaan yang suci dan penuh harapan untuk kehidupan yang lebih baik, bukan hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Pengantin baru di sini juga bisa dipahami sebagai simbol kebersamaan dan persatuan yang diharapkan dapat membawa kesejahteraan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Lirik lagu ini membentuk sebuah mitos dalam pemahaman Barthes, di mana tanda-tanda seperti suara, usia, warna, dan simbol sosial membentuk narasi yang mengideologisasikan suatu pandangan dunia tertentu. Lagu ini, meskipun terdengar sederhana, menyampaikan harapan kolektif dan pembaruan yang positif, baik dalam konteks individu maupun masyarakat. Mitos yang dibangun adalah tentang perubahan, pembaruan, dan harapan untuk masa depan yang lebih baik, penuh kedamaian, kemakmuran, dan kebahagiaan. Lirik-lirik ini, meskipun berfokus pada tema kehidupan dan perayaan, juga menggambarkan bagaimana masyarakat mengkonstruksi dan merayakan harapan melalui simbol-simbol yang terkandung dalam budaya mereka.

Yen esuk, yen esuk, kutilang ngoceh rame, ngoceh rame

Ing ngendi, ing ngendi, ing wit witan

Enggal-enggal tangi ya

*Jika pagi, jika pagi, burung kutilang berkicau riang, berkicau riang Di mana, di mana, di
pepohonan Cepat-cepat bangun ya
(Lirik lagu Yen Esuk)*

Pada lirik pertama, "*Yen esuk, yen esuk, kutilang ngoceh rame, ngoceh rame*", digambarkan suasana pagi hari yang diwarnai dengan suara burung kutilang. Secara denotatif, kata *kutilang* merujuk pada jenis burung tertentu yang dalam KBBI diartikan sebagai "burung kecil yang biasa bernyanyi, dari jenis *Pycnonotus aurigaster*"¹. Sementara itu, kata *ngoceh* dalam KBBI berarti "bercakap-cakap terus-menerus (tentang anak-anak atau orang yang banyak bicara)"², namun dalam konteks burung, kata ini dapat dimaknai sebagai "mengeluarkan suara atau kicauan secara berulang." Maka, secara denotatif, lirik ini menggambarkan burung kutilang yang mengeluarkan suara riang atau kicauan pada waktu pagi (*esuk*, dalam bahasa Jawa berarti *pagi*), tanpa melibatkan makna simbolik. Ini adalah deskripsi langsung tentang suasana pagi yang hidup oleh suara burung, sebagaimana dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Namun, secara konotatif, suara kutilang ini bisa dilihat sebagai simbol kehidupan yang penuh semangat dan kebebasan, serta sebagai tanda bahwa pagi adalah waktu untuk memulai hari dengan penuh energi. Kutilang yang berkicau juga menyiratkan keindahan alam yang alami dan menyegarkan, yang secara simbolik bisa mengarah pada semangat hidup dan kebangkitan di setiap hari yang baru.

Pada lirik kedua, "*Ing ngendi, ing ngendi, ing wit witan*", terdapat pengulangan kata "*ing ngendi*", yang menambah kesan bahwa pertanyaan ini mencari tempat di mana aktivitas tersebut terjadi, dalam hal ini, di antara pepohonan. Secara denotatif, ini menggambarkan burung yang berada di antara pohon-pohon, tetapi secara konotatif, lirik ini mengarah pada simbol alam yang tenang dan menyegarkan, menggambarkan keseimbangan alam dan kedamaian. Dalam budaya Jawa, pohon sering dianggap sebagai simbol kehidupan dan perlindungan, dan posisi burung di dalamnya mengimplikasikan kedekatan dengan alam yang harmonis. Pepohonan juga dapat diartikan sebagai tempat perlindungan atau tempat di mana kehidupan berkembang dengan alami, yang memperkuat pesan tentang hubungan manusia dengan alam.

Lirik ketiga, "*Enggal-enggal tangi ya*", secara harfiah mengajak untuk segera bangun atau menyadarkan seseorang untuk memulai hari. Kata "*enggal-enggal*" yang berarti cepat atau segera, mengandung makna konotatif sebagai dorongan untuk memulai aktivitas dengan semangat dan energi. Hal ini bisa diartikan sebagai ajakan untuk tidak menyia-nyiakan waktu dan memanfaatkan setiap hari dengan penuh produktivitas. Secara sosial, lirik ini bisa mengandung nilai tentang pentingnya kedisiplinan dan optimisme dalam menjalani kehidupan, serta memandang pagi sebagai awal yang penuh potensi untuk berbuat baik.

5. KESIMPULAN

Estetika kegembiraan dan spirit optimisme dalam tembang dolanan anak Pesisir Barat Jawa Tengah tercermin melalui lagu-lagu dolanan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan anak-anak, tetapi juga sebagai sarana ekspresi budaya yang mengandung nilai estetis dan sosial. Analisis semiotika Roland Barthes dan teori estetika Adorno menunjukkan bahwa meskipun lagu-lagu tersebut memiliki bentuk yang sederhana dan ceria, mereka menyimpan potensi kritik sosial dan representasi pengalaman kolektif masyarakat lokal. Lagu-lagu seperti "*Manuk Ito-Ito*" dan "*Undar Cumplung*" tidak hanya mencerminkan keceriaan anak-anak, tetapi juga berfungsi sebagai ruang resistensi terhadap homogenisasi budaya dan tekanan sosial-ekonomi yang dihadapi masyarakat pesisir. Keceriaan yang tampak dalam lirik-lirik tersebut menyembunyikan ketegangan dialektis antara bentuk dan isi, yang dapat dibaca sebagai simbol perlawanan terhadap industrialisasi budaya serta refleksi terhadap perubahan sosial dan harapan akan masa depan yang lebih baik.

Semangat optimisme yang ditonjolkan dalam tembang dolanan ini dapat dilihat melalui simbolisme yang terkandung dalam lirik-liriknya. Dalam lagu "*Undar Cumplung*" dan "*Yen Esuk*," unsur-unsur alam seperti warna hijau, suara kicauan burung, dan penggambaran kehidupan yang penuh semangat, menggambarkan harapan kolektif dan pembaruan. Lirik-lirik tersebut membentuk mitos yang mengajak pendengarnya untuk merayakan kehidupan dan memandang masa depan dengan penuh optimisme, meskipun mereka hidup dalam kondisi yang penuh keterbatasan. Dengan menggabungkan bentuk seni rakyat yang organik dan esensi nilai sosial yang terkandung di dalamnya, tembang dolanan ini bukan hanya sekadar hiburan, melainkan media kultural yang mempertahankan identitas lokal, membangkitkan kesadaran sosial, dan menyuarakan harapan akan perubahan melalui estetika yang murni dan otentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno, T. W. (1997). *Aesthetic Theory*. A&C Black.
- Ahmad, S. (2020). *Estetika Adorno: Musik Sebagai Alat Pembebasan* (Doctoral Dissertation, Driyarkara School Of Philosophy).
- Ahmad, S. (2020). *Estetika Adorno: Musik Sebagai Alat Pembebasan* (Doctoral Dissertation, Driyarkara School Of Philosophy).
- Avandra, R., Mayar, F., & Desyandri. (2023). Pengaruh Musik Terhadap Motivasi Belajar Dan Emosional Siswa Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah Pgsd Fkip Universitas Mandiri*, 09(02), 2620–2629. Dewan Kesenian Jakarta. (2010). *Dari Zaman Citra Ke Metafiksi*.
- Barthes, R. (2000). The Photographic Message. *Theorizing Communication: Readings Across Traditions*, 191-199.
- Dartanto, A. S. (2017). Negosiasi Subjek Dalam Konstruksi Identitas, Seksualitas Dan Gender. *Lintas Ruang: Jurnal Pengetahuan Dan Perancangan Desain Interior*, 5(2).
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, Dan Praktik Pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fariha, I., & Purnomo, S. H. (2024). Representation of “Sapa Nandur Ngundhuh” in the Wayang Performance of Cupu Manik Astagina by Ki Enthus Susmono. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 1135-1151.
- Fuadhiyah, U. (2011). Simbol Dan Makna Kebangsaan Dalam Lirik Lagu-Lagu Dolanan Di Jawa Tengah Dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan. *Lingua: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7, 15–26.
- Hartiningsih, S., Dalam, J. D., & Surabaya, S. (N.D.). Revitalisasi Lagu Dolanan Anak Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini The Revitalization Of Dolanan Songs In Building Young Learners’ Character.
- Hasib, K. (2019). *Teologi Kaum Postmodern: Telaah Kritis Atas Pemikiran Mohammed Arkoun*. Unida Gontor Press.
- Jones, T. (2015). *Kebudayaan Dan Kekuasaan Di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad Ke 20 Hingga Era Reformasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Julia, J. (2018). *Orientasi Estetik Gaya Pirigan Kacapi Indung Dalam Kesenian Tembang Sunda Cianjuran Di Jawa Barat*. UPI Sumedang Press.
- Junaedi, D. (2016). *Estetika: Jalinan Subjek, Objek, Dan Nilai*. Artciv.
- Kemdikbud, B. P. Dan P. B. (2023, September 16). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan). <https://Kbbi.Web.Id/Pesimistis>.
- Pambudi, F. B. S. (2023). *Buku Ajar Semiotika*. Unisnu Press.

- Pratama, I. A. (2020). Bentuk, Makna, Dan Fungsi Lirik Lagu Dolanan Jawa Dalam Masyarakat Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik [Universitas Airlangga]. [Http://Lib.Unair.Ac.Id](http://lib.unair.ac.id)
- Purnomo. Sucipto Hadi, Hardyanto, & Fateah, N. (2023). Tradisi Dari Banyumanik (S. H. Purnomo, Ed.). Cipta Prima Nusantara.
- Rini, Y. S. (2013). Lagu Dolanan Anak Sebagai Media Pendidikan Anak Usia Dini.
- Sari, D. (2023). *Tradisi Lisan Kantola Pada Masyarakat Muna: Bentuk, Fungsi, Dan Makna*. Penerbit Nem.
- Sobur, A. (2009). Semiotika Komunikasi. Pt Remaja Rosdakarya.
- Soehadha, M. (2014). Wedi Isin (Takut Malu); Ajining Diri (Harga Diri) Orang Jawa Dalam Perspektif Wong Cilik (Rakyat Jelata). 1–11.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.
- Sutrisno, M. (2005). *Teks-Teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*. Galangpress Group.
- Sutrisno, M. (2005). *Teks-Teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*. Galangpress Group.
- Tan, T. (2024). *Feminisme Pada Film Like And Share (2023): Kajian Analisis Semiotika Barthes* (Doctoral Dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta).
- Utomo, M. H. (2017). Kamus Bahasa Jawa Tegal - Indonesia (2nd Ed.). Balai Bahasa Jawa Tengah.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30-43.
- Wiratno, T. A. (2025). Keindahan Dalam Seni Sebagai Komoditas: Dampaknya Terhadap Kebudayaan, Moral, Dan Peradaban Manusia. *Jurnal Senirupa Warna*, 13(1), 90-109.
- Wulansari, I. D., & Subrata, H. (2018). Penggunaan Media Naoke (Nembang Karaoke) Dalam Pembelajaran Tembang Dolanan Kelas Iv Sdn Sumur Welut 1/438 Surabaya. *Pgsd*, 6(4), 557–566.